

Sosialisasi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Monicha Vanken¹, Fitriana Kurniasari Sholikhah², Anggun Setyarini³, Sulastyawati⁴

^{1, 2, 3, 4} Poltekkes Kemenkes Malang, Kota Malang, Indonesia

e-mail: monichavanken77@gmail.com

Abstrak

Anemia pada ibu hamil merupakan kondisi kesehatan masyarakat yang terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada ibu, anemia dapat meningkatkan risiko perdarahan, depresi pasca persalinan dan kematian ibu pasca persalinan. Anemia juga dapat meningkatkan risiko keguguran, lahir mati, lahir premature dan berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Desain kegiatan ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square* dan regresi logistik ganda. Hasil uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara usia, pendidikan, pengetahuan, status gizi, dan kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil uji regresi logistik ganda menunjukkan ibu hamil yang memiliki status gizi kurang memiliki peluang 0,105 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang memiliki status gizi baik. Status gizi merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Diharapkan ibu hamil lebih memperhatikan dan memenuhi kebutuhan gizinya agar terhindar dari anemia pada masa kehamilan.

Kata Kunci: Anemia, Ibu Hamil, Status Gizi

Abstract

Anemia in pregnant women is a public health condition that occurs in low- and middle-income countries. In mothers, anemia can increase the risk of bleeding, postpartum depression and postpartum maternal mortality. Anemia can also increase the risk of miscarriage, stillbirth, preterm birth and low birth weight (BBLR) in babies. To find out the factors related to the incidence of anemia in pregnant women. The design of this study uses a quantitative research method with a cross-sectional approach which is carried out with a data collection technique using questionnaires. Sampling was carried out by total sampling technique. The statistical tests used were chi-square tests and multiple logistic regression. The results of the chi-square test showed that there was a relationship between age, education, knowledge, nutritional status, and compliance with Fe tablet consumption with the incidence of anemia in pregnant women. The results of the double logistics regression test showed that pregnant women who had poor nutritional status had a 0.105 times greater chance of developing anemia than pregnant women who had a good nutritional status. Nutritional status is the dominant factor that affects the incidence of anemia in pregnant women. It is hoped that pregnant women pay more attention and meet their nutritional needs to avoid anemia during pregnancy.

Keywords: Anemia, Pregnant Women, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat. Berdasarkan data Riskesdas 2022 anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. (Nita Rukmana et al., 2023) Anemia pada ibu hamil merupakan kondisi kesehatan masyarakat yang terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut Kshatri et al., ibu hamil di negara berkembang berisiko mengalami anemia. (Kshatri et al., 2022) Anemia dalam kehamilan merupakan suatu keadaan patofisiologis pada kehamilan yang disebabkan oleh penurunan kadar hemoglobin di bawah 11.0 g/dl. (Abaane et al., 2023a)

Anemia pada ibu hamil yang tidak ditangani dengan benar dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang berbahaya baik untuk ibu maupun janin. Pada ibu, anemia dapat meningkatkan risiko perdarahan, depresi pasca persalinan dan kematian ibu pasca persalinan. Anemia

juga dapat meningkatkan risiko keguguran, lahir mati, lahir prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi.(Nurahmawati et al., 2021; Sitepu et al., 2021)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022 melaporkan bahwa rata-rata prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia yaitu 41,8% dan 40% kematian ibu di negara berkembang disebabkan oleh anemia selama kehamilan.(WHO, 2022) Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2021 jumlah ibu hamil anemia di Indonesia sebanyak 48,9% dan anemia pada ibu hamil usia 15-24 tahun sebanyak 84,6%. Proporsi ibu hamil yang menderita anemia di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yaitu sebesar 37,1%.(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023)

Kehamilan merupakan periode yang menentukan kualitas calon bayi di masa depan. Pada masa kehamilan ibu akan mengalami perubahan fisik yang mempengaruhi kehidupannya. Pola makan dan gaya hidup sehat dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim ibu. Ibu yang hamil harus memiliki gizi yang cukup, karena gizi yang diperoleh akan berguna bagi ibu maupun janinnya. Salah satu masalah dari gizi yang kurang bagi ibu hamil adalah anemia, dimana terjadi penurunan kuantitas dan kualitas sel darah merah, hal ini diperberat dengan terjadinya proses hemodilusi dalam kehamilan sehingga kadar hemoglobin semakin menurun yang berpotensi meningkatkan risiko kesakitan dan kematian ibu dan janinnya.(Utama, 2021)

Anemia dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil dari beberapa kegiatan terdahulu menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil yaitu usia, kepatuhan konsumsi tablet Fe, status gizi, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan keluarga, kunjungan *Antenatal Care* (ANC), paritas, jarak kehamilan, dan peran petugas kesehatan.(Abaane et al., 2023a; Minasi et al., 2021; Pratiwi, 2021; Tampubolon et al., 2021) Menurut kegiatan yang dilakukan oleh Marisi & Istianah menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, status gizi, kepatuan konsumsi zat besi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Marisi & Istianah, 2021) Kegiatan yang dilakukan oleh Ririn Riyani et al., menunjukkan bahwa usia dan paritas berhubungan dengan anemia pada ibu hamil.(Ririn Riyani et al., 2020) Kegiatan yang dilakukan oleh Sulung et al., menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dan keteraturan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Sulung et al., 2022)

Faktor-faktor terjadinya anemia pada setiap daerah berbeda tergantung pada karakteristik masyarakat, pengetahuan terhadap status gizi dan keadaan sosial ekonomi, dengan demikian perlu diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil agar dapat menentukan intervensi yang tepat untuk menurunkan angka kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan fenomena di atas maka penting dilakukan kegiatan tentang analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

METODE

Desain kegiatan ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Populasi dalam kegiatan ini yaitu 31 ibu hamil yang mengalami anemia. Sampel dalam kegiatan ini menggunakan teknik *total sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen pada kegiatan ini yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, jarak kehamilan, kepatuhan konsumsi tablet Fe, status gizi, pengetahuan, pendapatan keluarga, riwayat ANC, sarana prasarana kesehatan, dan peran petugas kesehatan. Variabel dependen pada kegiatan ini yaitu anemia pada ibu hamil. Pada kegiatan ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder berupa catatan Hb dan LILA ibu hamil yang didapat dari bidan koodinator. Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan uji *chi-square*, dan analisis multivariat untuk mengetahui hubungan lebih dari satu antar variabel menggunakan uji regresi logistik ganda untuk menentukan variabel independen mana yang paling erat berhubungan. Kegiatan ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Malang pada tanggal 11 Juni 2025 dengan nomor surat DP.04.03/F.XXI.30/00436/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis ini menunjukkan bahwa dari total 31 orang ibu hamil sebagian besar usia berisiko

yaitu sebanyak 17 orang (54,8%), hampir setengah dari ibu memiliki pendidikan dasar yaitu sebanyak 16 orang (51,6%), hampir seluruh ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 27 orang (87,1%), hampir setengah dari ibu memiliki pendapatan keluarga yang rendah yaitu sebanyak 17 orang (54,8%), sebagian besar ibu memiliki paritas tidak berisiko yaitu sebanyak 28 orang (90,3%), sebagian besar ibu memiliki riwayat ANC yang baik yaitu sebanyak 16 orang (51,6%), hampir seluruh ibu mendapatkan sarana prasarana kesehatan yang baik yaitu sebanyak 26 orang (83,9%), hampir seluruh ibu berpendapat bahwa petugas kesehatan berperan aktif yaitu sebanyak 26 orang (83,9%), sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 18 orang (58,1%), hampir seluruh ibu memiliki status gizi yang kurang yaitu sebanyak 21 orang (67,7%), hampir seluruh ibu memiliki kepatuhan konsumsi tablet Fe yang tidak patuh yaitu sebanyak 22 orang (71,0%). Sedangkan dari 13 orang ibu yang melahirkan > 1 kali, sebagian besar memiliki jarak kehamilan yang tidak berisiko yaitu sebanyak 8 orang (61,5%).

Analisis Bivariat

Menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki usia berisiko yang mengalami anemia yaitu sebanyak 16 orang (51,6%), sedangkan ibu hamil yang memiliki usia tidak berisiko yang mengalami anemia yaitu sebanyak 8 orang (25,8%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,028$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Selain itu dari uji *chi square* juga didapatkan nilai OR sebesar 0,083 yang artinya ibu hamil yang memiliki usia berisiko memiliki peluang 0,083 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki usia tidak berisiko.

Ibu hamil yang berpendidikan dasar yang mengalami anemia yaitu sebanyak 15 orang (48,4%), ibu hamil yang berpendidikan menengah yang mengalami anemia yaitu sebanyak 8 orang (25,8%), dan ibu hamil yang berpendidikan tinggi yang mengalami anemia yaitu sebanyak 1 orang (3,2%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,037$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang tidak bekerja yang mengalami anemia yaitu sebanyak 22 orang (71,0%). Sedangkan ibu hamil yang bekerja yang mengalami anemia yaitu sebanyak 2 orang (6,5%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,212$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang memiliki pendapatan keluarga rendah yang mengalami anemia yaitu sebanyak 14 orang (45,2%), ibu hamil yang memiliki pendapatan keluarga sedang yang mengalami anemia yaitu sebanyak 8 orang (25,8%), dan ibu hamil yang memiliki pendapatan keluarga tinggi yang mengalami anemia yaitu sebanyak 2 orang (6,5%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,369$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang memiliki paritas tidak berisiko yang mengalami anemia yaitu sebanyak 22 orang (71,0%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki paritas berisiko yang mengalami anemia yaitu sebanyak 2 orang (6,5%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,550$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan yang tidak berisiko yang mengalami anemia yaitu sebanyak 7 orang (53,8%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan berisiko yang mengalami anemia sebanyak 2 orang (15,4%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,217$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang memiliki riwayat ANC yang kurang yang mengalami anemia sebanyak 11 orang (35,5%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki riwayat ANC yang baik yang mengalami anemia sebanyak 13 orang (41,9%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,685$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang yang mengalami anemia yaitu sebanyak 17 orang (54,8%), ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang cukup yang mengalami anemia yaitu sebanyak 4 orang (12,9%), dan ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik yang mengalami anemia yaitu sebanyak 3 orang (9,7%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,023$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang memiliki status gizi yang kurang yang mengalami anemia yaitu sebanyak 19

orang (61,3%). Sedangkan ibu hamil yang memiliki status gizi yang baik yang mengalami anemia yaitu sebanyak 5 orang (16,1%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,022$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Selain itu dari uji *chi square* juga didapatkan nilai OR sebesar 0,105 yang artinya ibu hamil yang memiliki status gizi kurang memiliki peluang 0,105 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki status gizi baik.

Ibu hamil yang memiliki kepatuhan konsumsi tablet Fe yang tidak patuh yang mengalami anemia yaitu sebanyak 20 orang (64,5%), ibu hamil yang memiliki kepatuhan konsumsi tablet Fe yang kurang patuh yang mengalami anemia yaitu sebanyak 2 orang (6,5%), dan ibu hamil yang memiliki kepatuhan konsumsi tablet Fe yang patuh yang mengalami anemia yaitu sebanyak 2 orang (6,5%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,024$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang mendapat sarana prasarana kesehatan yang kurang yang mengalami anemia yaitu sebanyak 4 orang (12,9%). Sedangkan ibu hamil yang mendapat sarana prasarana kesehatan yang baik yang mengalami anemia yaitu sebanyak 20 orang (64,5%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 1,00$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sarana prasarana kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Ibu hamil yang berpendapat petugas kesehatan tidak berperan aktif yang mengalami anemia yaitu sebanyak 4 orang (12,9%). Sedangkan ibu hamil yang berpendapat petugas kesehatan berperan aktif yang mengalami anemia yaitu sebanyak 20 orang (64,5%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 1,00$ ($p\text{-value} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Analisis multivariate

Pada step 1 semua variabel kandidat dimasukkan ke dalam pemodelan multivariat. Kemudian pada step 2 variabel pendidikan memiliki nilai $p\text{-value}$ yang terbesar yaitu 0,879 maka variabel pendidikan dikeluarkan dari pemodelan. Pada step 3 variabel usia memiliki nilai $p\text{-value}$ yang terbesar yaitu 0,688 maka variabel usia dikeluarkan dari pemodelan. Pada step 4 variabel pengetahuan memiliki nilai $p\text{-value}$ yang terbesar yaitu 0,340 maka variabel pengetahuan dikeluarkan dari pemodelan. Pada step 5 variabel kepatuhan konsumsi tablet Fe memiliki nilai $p\text{-value}$ yang terbesar yaitu 0,117 maka variabel kepatuhan konsumsi tablet Fe dikeluarkan dari pemodelan. Dengan demikian variabel status gizi merupakan variabel dominan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai Exp (B) sebesar 0,105 yang artinya ibu hamil yang memiliki status gizi kurang memiliki peluang 0,105 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan ibu hamil yang memiliki status gizi baik.

Analisis Faktor Predisposisi (Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan Keluarga, Paritas, Jarak Kehamilan, Riwayat ANC, Pengetahuan, Status Gizi, dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe) yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui terdapat hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Septiyaningsih & Yunadi yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia. (Septiyaningsih & Yunadi, 2021) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Ririn Riyani et al., yang menyatakan ada hubungan antara usia ibu hamil dengan kejadian anemia. (Ririn Riyani et al., 2020)

Usia adalah lamanya hidup dihitung sejak mulai lahir sampai sekarang. Menurut Afriyanti, usia ibu hamil dibedakan menjadi 2 golongan yaitu usia berisiko dan usia tidak berisiko. Usia < 20 tahun dianggap sangat muda dan usia >35 tahun terlalu tua, sedangkan usia 20-35 tahun dianggap aman karena sudah siap secara fisik dan mental. (Afriyanti, 2020) Ibu hamil usia <20 tahun masih mengalami pertumbuhan, sehingga kebutuhan zat besi terbagi dengan janin dan dirinya sendiri. Pada usia >35 tahun ibu mulai mengalami penurunan fungsi tubuh dan rentan terhadap masalah kesehatan. Kehamilan pada usia <20 tahun dan >35 tahun berisiko mengalami anemia. (S. A. Sari et al., 2021)

Menurut analisis peneliti usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Pada ibu hamil dengan usia berisiko saat mengonsumsi zat besi akan terbagi dengan janin di dalam rahimnya dan pertumbuhan biologisnya sendiri sehingga ibu membutuhkan asupan zat besi yang lebih agar tidak terjadi anemia.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Sinaga & Hasanah yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian anemia. (Sinaga & Hasanah, 2019) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Mardiah yang menyatakan ada hubungan antara

pendidikan dengan kejadian anemia.(Mardiah, 2020)

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui penerapan ilmu yang diperoleh dalam pengetahuannya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehamilannya. Pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir. Menurut Mardiah tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan ibu hamil dalam menerima informasi kesehatan khususnya bidang gizi.(Mardiah, 2020) Menurut analisis peneliti pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehamilannya khususnya tentang gizi sehingga ibu hamil dapat memenuhi kebutuhan zat besi secara maksimal.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan Isnaini et al., yang menyatakan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Isnaini et al., 2021) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan penelitian R. Sari yang menyatakan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian anemia.(R. Sari, 2021)

Jenis pekerjaan yang dilakukan ibu hamil akan berpengaruh terhadap kehamilan dan persalinannya. Tanggung jawab kerja yang berlebihan dapat mengakibatkan ibu hamil sangat sedikit beristirahat dan produksi sel darah merah tidak optimal sehingga dapat memicu terjadinya anemia. Ibu hamil yang tetap bekerja sampai mendekati waktu melahirkan sebaiknya menyesuaikan jenis pekerjaannya dan memastikan memiliki waktu istirahat yang cukup, yaitu sekitar 8 jam sehari. Kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun pekerjaan tidak mempengaruhi secara langsung dengan kejadian anemia pada ibu hamil, namun penting bagi ibu hamil untuk mengatur beban kerjanya untuk menjaga kesehatan dan mencegah anemia.(Fajarwati & Ama, 2024)

Menurut analisis peneliti pekerjaan memang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Namun, pekerjaan tidak mutlak sebagai tolak ukur kejadian anemia pada ibu hamil. Hampir seluruh ibu hamil tidak bekerja. Sebagian besar ibu hamil yang tidak bekerja mengalami anemia. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak faktor lain penyebab anemia seperti usia, pendidikan, dan faktor lainnya.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Fitriani et al., yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Fitriani et al., 2024) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Srimulyawati et al., yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Srimulyawati et al., 2020)

Pendapatan merupakan faktor risiko terhadap anemia, karena pendapatan mempengaruhi dan penentuan bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Jika pendapatan pembelian keluarga kurang, keluarga tersebut dapat berkurang dalam alokasi dan pembelian bahan makanan, sehingga mengurangi kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi ibu hamil. Ibu hamil dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan makanan sesuai dengan kebutuhan gizinya.(Zuiatna, 2021)

Menurut analisis peneliti faktor pendapatan memang dapat mempengaruhi terjadinya anemia. Namun, pendapatan tidak mutlak sebagai tolak ukur kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang memiliki pendapatan yang rendah masih bisa memenuhi kebutuhan zat gizinya, dengan mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi tinggi seperti hati ayam, sayur bayam, dan sawi hijau.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Isnaini et al., yang menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Isnaini et al., 2021) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Hidayah et al., yang menyatakan tidak ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Hidayah et al., 2021)

Paritas ibu hamil dibedakan menjadi 2 yaitu berisiko dan tidak berisiko. Hasil kegiatan ini berkebalikan dengan Sjahriani & Faridah yang menunjukkan bahwa jumlah paritas tinggi (melahirkan ≥ 4 kali) memberikan gambaran tingkat kehamilan yang berulang ulang sehingga mempunyai banyak risiko, seperti kematian janin didalam kandungan dan perdarahan.(Sjahriani & Faridah, 2019)

Menurut analisis peneliti ibu yang memiliki paritas yang tidak berisiko juga dapat mengalami anemia. Pada kegiatan ini ibu yang baru pertama kali hamil dapat mengalami anemia karena kurangnya kesiapan ibu dan ibu masih belum mempunyai pengalaman yang cukup sehingga dalam memenuhi kebutuhan zat gizi untuk janin dan ibu juga belum maksimal.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian

anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Pibriyanti et al., yang menyatakan tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Pibriyanti et al., 2023) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Fitriani et al., yang menyatakan tidak ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Fitriani et al., 2024)

Jarak kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu memiliki waktu yang sangat singkat untuk memperbaiki sistem reproduksi dan rahimnya untuk kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat berisiko mengalami anemia selama kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil semakin bertambah dan pada akhirnya terkuras untuk kebutuhan janinnya.(Heriansyah et al., 2019)

Menurut analisis peneliti jarak kehamilan memang dapat mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Namun, jarak kehamilan tidak mutlak sebagai tolak ukur kejadian anemia pada ibu hamil. Pada kegiatan ini ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan yang tidak dekat juga dapat mengalami anemia karena usia ibu hamil merupakan usia yang berisiko yaitu > 35 tahun. Hal ini yang menyebabkan kejadian anemia pada ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan yang tidak dekat.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui tidak ada hubungan antara riwayat ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Norfitri & Rusdiana yang menyatakan tidak ada hubungan antara riwayat ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Norfitri & Rusdiana, 2023) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Elvira et al., yang menyatakan tidak ada hubungan antara riwayat ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Elvira et al., 2022)

ANC adalah merupakan suatu pengawasan pada kehamilan sebelum persalinan yang ditujukan kepada pertumbuhan dan perkembangan janin di dalam kandungan.(Marisi & Istianah, 2022) Pemeriksaan kehamilan merupakan tahapan penting yang harus dilewati ibu selama kehamilannya, sebagai screening awal untuk mengetahui kondisi kehamilan berisiko tinggi seperti anemia pada ibu hamil.

Menurut analisis peneliti apabila ibu sering melakukan pemeriksaan ANC maka semakin mudah untuk mencegah masalah kesehatan pada ibu dan janin. Namun pada kegiatan ini meskipun ibu sering melakukan pemeriksaan ANC ibu tetap mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena ibu tidak selalu memeriksakan kehamilannya, jadi petugas tidak mengetahui kondisi kesehatan ibu sejak awal kehamilan.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Nurhaidah & Rostinah yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Nurhaidah & Rostinah, 2021) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Sjahriani & Faridah yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Sjahriani & Faridah, 2019) Menurut Zuiatna pengetahuan adalah hasil tahu seseorang dari penginderaan terhadap objek-objek tertentu. Ibu hamil yang pengetahuannya kurang tentang anemia dapat mempengaruhi dalam mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi dan tidak mengolah makanan dengan benar akan mengakibatkan asupan makanan yang mengandung zat besi tidak adekuat.(Zuiatna, 2021) Menurut analisis peneliti pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang anemia kemungkinan akan mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan juga janinnya.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Ginting et al., yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Ginting et al., 2021) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Muhtar yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil.(Muhtar, 2019)

Status gizi merupakan salah satu faktor penyebab kejadian anemia pada ibu hamil. Penilaian status gizi ibu hamil dapat dilihat melalui pengukuran lingkaran lengan atas (LILA). Pengukuran berdasarkan LILA untuk mendeteksi KEK pada ibu hamil. Ibu hamil dikategorikan KEK jika LILA $< 23,5$ cm. Pada ibu hamil yang mengalami anemia cenderung memiliki ukuran LILA yang rendah. Ukuran LILA $< 23,5$ cm biasanya terjadi pada keluarga yang ekonominya rendah, karena kekurangan zat besi dan protein dalam makanan sehari-hari (Wahyudi & Prakoso, 2023).

Menurut analisis peneliti faktor status gizi memang memiliki pengaruh besar terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil membutuhkan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan sebelum hamil karena untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi dirinya dan janinnya. Janin tumbuh dan berkembang dengan mengambil makanan yang dikonsumsi oleh ibu dan dari simpanan zat gizi yang

berada dalam tubuh ibu. Jika ibu mengalami kekurangan gizi secara terus menerus maka ibu akan mengalami anemia.

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Marisi & Istianah yang menyatakan ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. (Marisi & Istianah, 2022) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Elisa Safitri & Rahmika yang menyatakan ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil. (Elisa Safitri & Rahmika, 2022)

Konsumsi tablet Fe merupakan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kejadian anemia pada ibu hamil. (Zuiatna, 2021) Ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi paling sedikit 90 tablet selama kehamilannya. Zat besi yang berasal dari makanan belum bisa memenuhi kebutuhan selama hamil, karena zat besi tidak hanya dibutuhkan oleh ibu hamil saja tetapi juga dibutuhkan oleh janin.

Menurut analisis peneliti kepatuhan konsumsi tablet Fe merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet Fe kemungkinan akan terhindar dari risiko terjadinya anemia, karena tablet Fe merupakan suplemen yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin, dan harus diimbangi dengan mengonsumsi makanan yang bergizi. Zat besi sangat dibutuhkan dalam kehamilan dan ibu hamil harus mengonsumsi tablet Fe secara teratur minimal 90 tablet selama kehamilan.

Analisis Faktor Pendukung (Sarana Prasarana Kesehatan) yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui tidak ada hubungan antara sarana prasarana kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Sarana kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk melakukan upaya kesehatan. Prasarana kesehatan adalah fasilitas utama yang memungkinkan sarana kesehatan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Prasarana kesehatan harus didukung oleh sarana yang mendukung untuk mempermudah masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan. (Syelviani, 2019)

Menurut analisis peneliti sarana prasarana kesehatan yang memadai tidak menjadi tolak ukur dalam peningkatan derajat kesehatan ibu hamil. Sarana prasarana yang memadai untuk ibu hamil seperti pemeriksaan laboratorium, USG kehamilan, dan layanan konsultasi gizi. Meskipun memiliki sarana prasarana yang memadai masih banyak ibu hamil yang mengalami anemia. Ibu hamil jarang memeriksakan kehamilannya sehingga tidak mendapatkan pemeriksaan laboratorium dan layanan USG secara maksimal. Padahal pemeriksaan laboratorium juga penting dilakukan untuk mengetahui Hb. Sedangkan USG kehamilan penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan janin.

Analisis Faktor Pendorong (Peran Petugas Kesehatan) yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil kegiatan diketahui tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Peran petugas kesehatan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan ibu hamil. Jika petugas kesehatan berperan aktif dalam pemantauan kesehatan ibu hamil maka dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil. Sebaliknya jika petugas kesehatan tidak berperan aktif dalam pemantauan kesehatan ibu hamil maka dapat memperburuk derajat kesehatan ibu hamil. (Notoatmodjo, 2017)

Menurut analisis peneliti peran petugas kesehatan tidak menjadi tolak ukur kejadian anemia pada ibu hamil. Terdapat program kelas ibu hamil. Di dalam kelas ibu hamil ibu akan mendapatkan pengetahuan tentang apa saja yang harus diketahui oleh seorang ibu selama hamil dari zat gizi ibu hamil, persiapan menghadapi persalinan dan nifas, hingga perawatan bayi baru lahir. Petugas kesehatan membagikan undangan kepada ibu hamil melalui kader untuk mengikuti program kelas ibu hamil. Namun tidak semua ibu hamil mau mengikuti program tersebut sehingga pengetahuan ibu hamil tentang zat gizi kurang. Hal ini yang menyebabkan meningkatnya faktor risiko terjadinya anemia.

Analisis Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Hasil analisis multivariat menunjukkan dari 12 variabel yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil terdapat 1 variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil yaitu variabel status gizi. Hasil kegiatan ini sesuai dengan kegiatan Ginting et al., yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. (Ginting et al., 2021) Hasil kegiatan ini juga sesuai dengan kegiatan Muhtar yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. (Muhtar, 2019)

Berdasarkan hasil kegiatan hampir seluruh ibu hamil memiliki status gizi kurang. Sebagian

besar ibu hamil yang memiliki status gizi kurang mengalami anemia. Hampir dari seluruh ibu hamil memiliki ukuran LILA yang rendah. Ibu hamil yang memiliki ukuran LILA yang rendah berjumlah 19 ibu hamil dan ukuran LILA yang paling rendah yaitu 19 cm serta Hb yang paling rendah yaitu 8,9. Hal tersebut disebabkan karena hampir setengahnya memiliki pendapatan yang rendah sehingga kebutuhan zat gizi ibu tidak terpenuhi dengan maksimal.

Menurut analisis peneliti faktor status gizi memang memiliki pengaruh besar terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Ibu hamil membutuhkan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan sebelum hamil karena untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi dirinya dan janinnya. Janin tumbuh dan berkembang dengan mengambil makanan yang dikonsumsi oleh ibu dan dari simpanan zat gizi yang berada dalam tubuh ibu. Jika ibu hamil memiliki status gizi kurang maka akan meningkatkan faktor risiko kejadian anemia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan didapatkan kesimpulan bahwa faktor predisposisi (usia, pendidikan, pengetahuan, status gizi, dan kepatuhan konsumsi tablet Fe) yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, faktor pendukung (sarana prasarana kesehatan) tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, faktor pendorong (peran petugas kesehatan) tidak berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, dan faktor dominan kejadian anemia pada ibu hamil yaitu status gizi.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kegiatan dengan mengukur pola makan menggunakan pemantauan food recall yang bisa dipantau selama 24 jam agar hasil kegiatan dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaane, D. N., Adokiya, M. N. & Abiir, G. A. (2023). Factors associated with anaemia in pregnancy: A retrospective cross-sectional study in the Bolgatanga Municipality, northern Ghana. *PLoS ONE*, 18(5 May), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286186>
- Afriyanti, D. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, 14(1), 6–23.
- Elisa Safitri, M. & Rahmika, P. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil. *Journal Healthy Purpose*, 1(2), 42–48. <https://doi.org/10.56854/jhp.v1i2.127>
- Elvira, E., Nurvinanda, R. & Sagita, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 6(2), 111–118. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i2.295>
- Fajarwati, D. & Ama, P. G. B. (2024). Hubungan Pekerjaan , Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet FE di Puskesmas Cipari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 207–214.
- Fitriani, Tenriwati & Wulandari, D. (2024). Factors Related To The Incident Of Anemia In Pregnant Women in The Working Area Of Tanete Health Center Bulukumba Distric. *Jurnal Life Birth*, 8(1), 14–27.
- Ginting, S. S. T., Damanik, L. P., Sembiring, A., Imarina, I. & Mardiah, M. (2021). Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Bejangkar Kabupaten Batubara Tahun 2020. *Excellent Midwifery Journal*, 4(2), 104–117.
- Heriansyah, R., Rangkuti, N. A. & Anemia, K. (2019). Anemia Ibu Di Puskesmas Danau Marsabut Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 4(2).
- Hidayah, T. N., Afriyani, L. D. & Pratiwi, N. R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(4), 100–111.
- Isnaini, Y. S., Yuliaprida, R. & Pihahay, P. J. (2021). Hubungan Usia, Paritas Dan Pekerjaan Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Nursing Arts*, 15(2), 65–74. <https://doi.org/10.36741/jna.v15i2.153>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2023. <https://www.kemkes.go.id>
- Kshatri, J. S., Satpathy, P., Sharma, S., Bhoi, T., Mishra, S. P. & Sahoo, S. S. (2022). Health research in the state of Odisha, India: A decadal bibliometric analysis (20112020). *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 6(2), 169–170. <https://doi.org/10.4103/jfmpe.jfmpe>

- Mardiah, A. (2020). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Kotabukittinggi. *Human Care Journal*, 5(1), 281. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i1.800>
- Marisi, T. & Istianah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2024*, 2(1), 32–46.
- Marisi, T. & Istianah, I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk Jawa Barat. *Program Studi Gizi Universitas Binawan*.
- Minasi, A., Susaldi, S., Nurhalimah, I., Imas, N., Gresica, S. & Candra, Y. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(2), 57–63. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i3.21>
- Muhtar, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Berkunjung Di Puskesmas Sudiang Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(1), 16–20. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i1.85>
- Nita Rukmana, Fera Meliyanti & Elwan Candra. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Anemia pada Ibu Hamil di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semende Darat Laut Kabupaten Muara Enim Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(1), 24–36. <https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2232>
- Norfitri, R. & Rusdiana, R. (2023). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(1), 25–30. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i1.107>
- Notoatmodjo. (2017). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurahmawati, D., Mulazimah, M. & Ikawati, Y. (2021). Analisis Faktor Anemia Gravidarum Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Balowerti Kota Kediri Jawa Timur. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 5(1), 63–71.
- Nurhaidah, N. & Rostinah, R. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 9(2), 121–129. <https://doi.org/10.14710/jmki.9.2.2021.121-129>
- Pibriyanti, K., Rizky, A. A., Nabawiyah, H., Damayanti, A. Y., Rahayu, T., Woro, U. & Rooiqoh, Q. F. (2023). Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Pitu Kabupaten Ngawi. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(4), 236–242. <https://doi.org/10.37148/arteri.v4i4.294>
- Pratiwi, D. (2021). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi, Anemia, Kejadian Ibu, Pada Di, Hamil Kronjo, Puskesmas Tangerang, Kabupaten. *Ilmu Kesehatan*, 7(1), 1–10.
- Ririn Riyani, Siswani Marianna & Yoanita Hijriyati. (2020). Hubungan Antara Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Binawan Student Journal*, 2(1), 178–184. <https://doi.org/10.54771/bsj.v2i1.105>
- Sari, R. (2021). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WARAS SELATAN KOTA PALOPO: Factors Related To Anemia Events In Pregnant Women In The Working Area Of Puskesmas Waras Selatan, Palopo City. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(2), 148–155.
- Sari, S. A., Fitri, N. L. & Dewi, N. R. (2021). Hubungan Usia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.169>
- Septianingsih, R. & Yunadi, F. D. (2021). Analisis Faktor yang memengaruhi Kejadian Anemia Dalam Kehamilan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(1), 13–19.
- Sinaga, R. J. & Hasanah, N. (2019). Determinan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tunggakjati Kecamatan Karawang Barat Tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 3(2), 179–192.
- Sitepu, S. A., Purba, T. J., Sari, N. M., Sitepu, M. S. & Hayati, E. (2021). Dampak Anemia Pada Ibu Hamil Dan Persalinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(4), 47–53. <https://doi.org/10.36656/jpmph.v1i4.728>
- Sjahriani, T. & Faridah, V. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 106–115.
- Srimulyawati, T., Russiska, R. & Janah, F. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Cidahu Kabupaten Kuningan. *Journal of Midwifery Care*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.34305/jmc.v1i1.183>

- Sulung, N., Najmah, N., Flora, R., Nurlaili, N. & Slamet, S. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 28–35. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3253>
- Sylviani, M. (2019). Pentingnya Sarana Dan Prasarana Terhadap Efisiensi Kerja Pegawai Puskesmas Teluk Pinang. *Jurnal Analisis Manajemen*, 5(2), 19–32.
- Tampubolon, R., Lasamahu, J. F. & Panuntun, B. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(4), 489–505. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i4.432>
- Utama, R. P. (2021). Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 689–694. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.680>
- Wahyudi, A. N. & Prakoso, I. D. (2023). Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pacarkeling Surabaya. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 405–411.
- WHO. (2022). *The Global Prevalence Of Anemia in 2022*. Geneva: World Health Organization.
- Zuiatna, D. (2021). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 404–412. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i3.4425>